

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Aktivitas belajar merupakan hal penting yang wajib dilakukan oleh oleh seorang siswa sebagai pelajar, namun tidak sedikit siswa memandang belajar sebagai sesuatu yang bikin bosan dan tidak terlalu penting, misalnya saja, banyak ditemukan siswa malas, dan merasa ogah-ogahan untuk belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam menunjang belajar diperlukan adanya kemauan serta motivasi agar belajar itu dianggap sebagai aktivitas yang menyenangkan dan memperoleh manfaat. Pada dasarnya dengan adanya motivasi, maka dorongan individu untuk melakukan aktivitas belajar dan mengajar juga akan terlaksana dengan baik. Belajar dapat memberi perubahan yang positif jika dilakukan dengan efektif dan maksimal, Sehingga akan menghasilkan sebuah hasil berupa prestasi yang berguna untuk masa depan .

Menurut Sardiman (2011), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Selanjutnya Sardiman (2011) menyatakan, dalam mendukung motivasi belajar siswa, terdapat factor-faktor yang mempengaruhi, antara lain, a). Adanya pemberian angka, b).

Adanya pemberian hadiah/ *reward*, c).Adanya persaingan / kompetisi sesama teman, d). Adanya *Ego –Involment*/ kesadaran diri, e). Adanya pujian, f).Adanya hasrat Untuk Belajar, g).Adanya Minat, h).Adanya tujuan yang diakui.

Adanya persaingan atau kompetisi siswa dalam proses belajar merupakan salah satu faktor yang kuat dalam memotivasi siswa dalam belajar. Hal ini terkait dengan cara siswa membekali diri mereka dengan kemauan dan potensi yang dimiliki, sehingga menjadikan belajar sebagai acuan memperoleh prestasi. Melalui kompetisi dalam belajar, maka siswa dengan sendirinya akan berusaha semaksimal mungkin memperoleh hasil yang baik dibanding dengan sebelumnya. Dalam prakteknya, siswa sebagai pelajar cenderung membentuk kelompok belajar dan bermain dengan teman sebayanya, mereka menganggap bahwa, teman sebayanya bukan saja sebagai teman bermain dan teman belajar, melainkan sebagai mereka dalam mencapai prestasi dikelas.Diharapkan dengan adanya motivasi belajar yang tinggi siswa dapat belajar dengan giat, mampu memperoleh prestasi yang baik dan menjadikan teman-teman sebagai sarana untuk menumbuhkan keinginan dan semangat dalam belajar.

Sardiman (2011) menyatakan ciri-ciri motivasi belajar yang tinggi adalah dapat menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, mempunyai banyak energi untuk belajar, meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar, terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri,

dan menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas

Berdasarkan survey yang di lakukan peneliti di SMP Al-Muayyad Surakarta terhadap seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 68 siswa, ditemukan sekitar 45, 5% siswa tidak memiliki energi untuk belajar hampir sekitar setengah dari total 75 siswa yang tidak memiliki energi untuk belajar. Sekitar 42, 6% siswa tidak memiliki semangat setiap memulai pelajaran dikelas, sekitar 97% waktu luang siswa dipergunakan untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan hobi dibanding untuk mengulang pelajaran disekolah, sekitar 59% siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) lebih sering diingatkan oleh orang lain dibanding dengan kemauan dan inisiatifnya sendiri.

Selanjutnya sekitar 77% siswa bila mengalami kesulitan dalam mengerjakan PR lebih memilih menanyakan kepada teman-teman, dibanding membuka referensi buku. Yayasan SMP Al-Muayyad merupakan sekolah yang fungsinya bukan hanya sebagai tempat pendidikan formal, namun juga sebagai pondok pesantren dan asrama tempat tinggal bagi siswa-siswinya. Secara keseluruhan, aktivitas belajar siswa-siswinya dilakukan dimulai dari pagi hingga malam hari, dalam hal ini yaitu kegiatan belajar formal, dan kegiatan keagamaan. Menurut Nuril Huda selaku guru BK (bimbingan Konseling) di SMP Al-Muayyad yang diwawancarai oleh peneliti, mengatakan bahwa, motivasi belajar siswa, dilatar belakangi oleh 1). Keluarga, 2). Teman sebaya (*peer group*), 3). Guru yang mengajar, 4) Kemauan dari siswa itu

sendiri untuk belajar sehingga dalam proses belajar siswa-siswi SMP Al-Muayad bisa efektif

Dari penjelasan survey dan hasil interview terhadap bapak (Nuril Huda) selaku guru BP SMP Al-Muayyad, diperoleh bahwa teman sebaya merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa serta sebagai perantara dalam permasalahan yang dihadapi siswa sebagai remaja saat dilingkungan sekolah maupun lingkungan sepermainan. Teman sebaya atau peer group tersebut bisa diidentikkan dengan bagaimana dalam lingkungan kelas siswa membentuk kelompok belajar sebagai bagian dari strategi belajar yang diterapkan untuk menimbulkan motivasi belajar. Kelompok belajar akan memberi dampak yang positif manakala individu-individunya saling memberi pengaruh yang positif juga terhadap perkembangan belajar siswa. Menurut Slavin dalam Solihatin (2008) Mengatakan bahwa kelompok belajar adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen, dan kelompok belajar bergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok baik secara individual maupun secara kelompok. Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman-teman sebaya dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.

Sebagian besar waktu siswa yayasan Al-Muayad dihabiskan disekolah, dimana setiap individu memaksimalkan pencapaiannya terhadap proses belajar dan juga afiliasi sebagai bagian dari proses identifikasi sosialnya. Setiap individu menyadari bahwa keberhasilan mereka dimasa mendatang bergantung pada prestasi belajar saat disekolah. Disisi lain mereka juga mengetahui kebutuhan mereka yang sangat besar atas hubungan dengan teman-teman sebaya mereka. Dengan pola hubungan dan interaksi yang intensif maka terbentuk sebuah komunikasi yang akan menjembatani kebutuhan siswa dalam menyeimbangkan antara waktu bermain dan belajar. Komunikasi sebagai penunjang dalam proses belajar siswa yang diidentikkan dengan berbicara, berdialog ataupun berdiskusi seputar permasalahan siswa dalam belajar, dengan komunikasi, segala hal yang berkaitan dengan pola hubungan antara dua pihak akan mewujudkan suatu tujuan bersama dalam suatu interaksi. Thibaut dan Kelley (dalam Ali: 2010) mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, dan berkomunikasi satu sama lain.

Komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. (Effendy, 1993). Interaksi yang intensif terkadang menjadikan individu lebih memilih menyelesaikan segala permasalahan bersama teman sebayanya dibanding dengan orang tua sendiri, sebab individu merasa teman sebaya memberi pengaruh dalam hal apapun yang berkaitan dengan permasalahan individu, seperti hobi, cita-cita, dan pengalaman mereka (Santosa, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa anak-anak berinteraksi dengan teman sebayanya berjumlah 10 % ketika usia 2 tahun, 20 % pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40% pada usia 7-11 tahun Santrock, (2003). Hal ini membuktikan bahwa individu sebagai siswa dalam kehidupannya mendominasi pergaulan dan proses belajarnya pada teman sebaya dibanding bersama keluarganya.

Berbagai penelitian didalam dan luar negeri telah membuktikan bahwa keberadaan *peer group* dan kelompok belajar dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Penelitian Wentzel dan Caldwell, (1977) menunjukkan hasil bahwa individu yang melakukan suatu kegiatan agar dapat diterima oleh *peernya* menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, sementara individu yang menyalahi norma social kelompok akan tertolak oleh *peernya* dan menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Oleh karena itu, *peer group* merupakan sarana yang dapat memotivasi individu dalam mencapai prestasi disekolah. Individu yang memanfaatkan hubungan baik dengan *peernya*, maka dia akan termotivasi dalam belajar dan menunjukkan prestasi disekolah, namun sebaliknya, jika individu dalam pergaulannya kurang merespon dengan kelompok atau *peernya*, maka motivasi belajar individu juga rendah dan tidak memperoleh prestasi disekolahnya

Dalam penerapan komunikasi dengan kelompoknya tersebut dapat memberi arah kepada siswa tentang cara bergaul yang positif dan mampu membawa pergaulan itu kepada terbentuknya motivasi belajar cara mengatasi permasalahan selama belajar, fungsi kelompok belajar disini sebagai media untuk mewujudkan cita-cita bersama dalam meraih prestasi dibidang akademik dimana motivasi belajar

sebagai tolak ukur suatu perubahan dalam aplikasi pendidikan pada siswa sebagai pelajar.

Berdasarkan fenomena dan ulasan latar belakang diatas, maka peneliti berencana mengadakan penelitian di Sekolah Menengah Pertamadiyayaan SMP Al-Muayad Surakarta. Kemudian peneliti mengajukan rumusan masalah tentang apakah ada hubungan antara komunikasi *interpersonalkelompok* belajar dengan motivasi belajar pada siswa-siswi yayasan SMP Al-Muayad Surakarta

Berdasarkan rumusan masalah di atas sangat menarik untuk penulis mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Komunikasi *InterpersonalKelompok* Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Yayasan SMP Al-Muayad Surakarta”**

## **B. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan alur pemikiran yang telah penulis paparkan maka penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Mengetahui hubungan antara komunikasi *interpersonal* kelompok belajar dengan motivasi belajar siswa-siswi yayasan SMP Al-Muayad Surakarta.
2. Mengetahui tingkat motivasi belajar siswa-siswi yayasan SMP Al-Muayad Surakarta
3. Mengetahui tingkat komunikasi *interpersonalkelompok* belajar

4. Mengetahui sumbangan efektif hubungan antara komunikasi *Interpersonal* kelompok belajar dengan motivasi belajar

### **C .Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat member manfaat:

- a. **Bagi kepala sekolah**, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal kelompok belajar dengan motivasi belajar siswa-siswi yayasan SMP Al-Muayyad Surakarta sehingga dapat mengambil kebijakan yang sesuai.
- b. **Bagi guru** diharapkan dapat memberikan masukan tentang pentingnya komunikasi interpersonal kelompok belajar sehingga dapat menciptakan metode pembelajaran yang sesuai agar motivasi belajarnya meningkat.
- c. **Bagi Siswa**, diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang penting untuk dijadikan acuan mengenai hubungan komunikasi *interpersonal* kelompok belajar dengan motivasi belajar sebagai penunjang terhadap proses belajar disekolah
- d. **Bagi ilmuan Psikologi**, Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan sumbangan bagi ilmuan psikologi sehingga dapat memperkaya dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi sosial dan pendidikan mengenai hubungan komunikasi *interpersonal* kelompok belajar dengan motifasi belajarsiswa-siswi yayasan SMP Al-Muayad Surakarta



- e. **Bagi peneliti selanjutnya,** Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis dan dapat digunakan sebagai pijakan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya, jika menggunakan tema yang sama.